

Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Abdur Rohim

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Jember

E-mail: abdurrohim@gmail.com

Abstrak: Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah yang dirumuskan di atas yaitu; untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Membentuk Karakter Siswa Di Mi Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Untuk mengetahui penanaman karakter religius melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah Membentuk Karakter Siswa Di Mi Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dan dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode observasi pendekatan secara langsung, Sehingga dapat disimpulkan apa saja kekurangan dan masukan yang dapat diambil dari penelitian tersebut, dan juga dapat dirasakan apa manfaat dari penelitian yang dilakukan di MI Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Key Words: Sholat Dhuha Berjamaah, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam Sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.¹

Upaya pembangunan karakter sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen yang berada di sekolah harus dilibatkan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri diantaranya adalah isikurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah baik sarana prasarana maupun berbagai kegiatan di sekolah tak lupa juga ethos kerja seluruh warga sekolah. Demikian juga dengan peran seorang guru atau pengajar sangatlah penting.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya adalah Undang-Undang. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; pada Pasal (3) menegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012).

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2005), Hlm. 94.

Berdasarkan Undang-Undang diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia (berkarakter). Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan suatu usaha sadar dan terus-menerus dari setiap individu. Hal tersebut dapat diperoleh dari sebuah pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah sistem yang tersusun atas beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan juga merupakan sebuah gerbang menuju masa depan, karena pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang berguna dimasa mendatang.

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwasannya pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong anak untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam konteks ini ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat individual maupun berkelompok.

Berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pengimplementasian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana bagaimana menanamkan pendidikan karakter pada anak, khususnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³ Allah Swt menciptakan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya. Beribadah kepada Allah merupakan sarana bagi seorang

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 189-205

hamba untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq, sebagai Rabbnya. Seorang hamba yang rajin beribadah, diharapkan di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadi manusia yang bermanfaat, istiqamah dalam dzikrullah, memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu, dan selalu melakukan pendekatan diri kepada Allah. Seorang muslim yang menjadikan ibadah sebagai salah satu motivator kecerdasan di kehidupan sehari-harinya, maka ia memiliki kesucian jiwa, hati, akal, dan ruh. Sedangkan cara ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan shalat, puasa, zakat, dzikrullah, berdoa, tilawatil Qur'an, dll. Ibadah yang paling penting dalam Islam adalah shalat.

Dalam pendidikan, kedua orang tua merupakan sosok manusia pertama kali yang dikenal anak-anaknya, yang karena perilakunya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian sang anak. Setiap orang tua pasti mendambakan anak-anak yang shaleh dan salehah, berbakti kepada kedua orangtuanya, taat beribadah kepada Allah Swt, dan menyayangi serta menghormati sesama manusia. Akan tetapi, anak-anak yang saleh dan salehah tidak terbentuk secara kebetulan atau hanya karena kedua orang tuanya baik. Mereka menjadi anak yang baik dan berbakti karena diperkenalkan atau diajarkan oleh kedua orang tuanya di rumah, guru di sekolah, dan pergaulan dilingkungan sekitarnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah Abdul Wahid S.Pd.I dalam membentuk karakter religius siswa, guru di MI Al Azhar Jember membiasakan anak didiknya untuk selalu berjamaah shalat dhuha setelah bel masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pembiasaan shalat dhuha diwajibkan bagi semua murid. Selain pembiasaan shalat dhuha juga ada pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, dan shalat dzuhur berjamaah. Pembiasaan untuk semua kelas. Hampir semuanya sudah melaksanakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, akan tetapi masih jarang yang melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sebelum diterapkannya pembiasaan shalat dhuha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Selain itu, beliau juga ingin peserta didiknya mempraktekan langsung mata pelajaran agama tentang shalat yang di ajarkan sejak mereka duduk di kelas II. Para orang tua juga sangat mendukung adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang diadakan sekolah.

Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki

karakter yang religius, disiplin dan demokratis. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam akan Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Deskriptif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

Jenis penelitian ini mendeskripsikan peristiwa dan fakta yang ada, baik yang masih terjadi sampai sekarang atau yang terjadi pada waktu yang lalu. Penelitian deskriptif sedikit berbeda dengan eksperimen karena tidak melakukan perubahan terhadap variabel-variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi landasan kerja adalah penelitian kualitatif. menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok.

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk menjawab penelitian tentang Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan tempat ini mudah terjangkau.

Teknik Pengumpulan Data.

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk mendapatkan data obyektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan di dalam penelitian kualitatif yang

mana pengumpulan datanya dengan cara pengamatan/observasi, interview/wawancara dan dokumentasi.⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Proses pengamatan suatu objek (siswa) dengan maksud merasakan dan memahami situasi yang sedang terjadi, peneliti juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan pengamatan di lapangan agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

2. Wawancara

Wawancara digunakan apabila ingin melakukan studi pendahuluan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah responden sedikit/kecil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan karya seni yang telah ada.

Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada oranglain. Dalam penelitian ini teknik analisa data yang akan digunakan.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi

⁴ John W. Creswell, *Educational Research* (University of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2012), 212.

data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, tujuan utama dari peneliti kualitatif adalah temuan.

b. Penyajian Data

Dalam mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penariak kesimpulan dan verifikasi masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. banyak pendapat mengenai shalat dhuha diantaranya adalah:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu Dzuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah.
- b. Sholat dhuha adalah sholat sunnat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya sholat ini 2 rakaat, boleh 4 rakaat, 8 rakaat dan 12 rakaat.⁵
- c. Sholat dhuha adalah sholat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah

⁵ M. Imran, *penuntunan sholat dhuha*, (Semarang: Karya Ilmu, 2006) hal.36

waktu ketika matahari mulai naik krang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi). Hingga waktu dzuhur . jumlah rakaat sholat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 rakaat. Dan dilakukan dengan satuan 2 rakaat sekali salam.

Riwayat Abu Dzar RA. "Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah masing-masingmu setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka, tiap kali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang keburukan adalah sedekah dan sebagai ganti dari semua itu, cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat dhuha," (HR Ahmad, Muslim, dan Abu Daud).

Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Buraidah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Dalam tubuh manusia itu tiga ratus enam puluh ruas tulang, ia diharuskan bersedekah untuk tiap ruas itu. Para sahabat bertanya: "Siapa yang kuat melaksanakan itu ya Rasulullah? Beliau menjawab, "Dahak yang ada di masjid lalu ditutupnya dengan tanah, atau menyingkirkan sesuatu gangguan dari tengah jalan itu berarti sedekah, atau sekiranya kuasa cukuplah diganti dengan mengerjakan dua rakaat shalat dhuha."

Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah masing-masingmu setiap pagi bersedekah untuk setiap ruas tulang badannya. Maka tiap kalai bacaan tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang keburukan adalah sedekah dan sebagai ganti dari semua itu, cukuplah mengerjakan dua rakaat shalat Dhuha." (HR Ahmad, Muslim dan Abu Daud).

Berdasarkan berbagai definisi tentang sholat dhuha diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

2. Hukum sholat dhuha

Hukum berkaitan denan persoalan status hukum sholat dhuha. Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak menemukan secara eksplisif perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan sholat sunnah tersebut. Adabeberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al qur

an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum sholat dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al qur an berkenaan dengan sholat dhuh tersebut. Namun hal itu tidak mengurangi arti penting dalam sholat dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan sholat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadist. Berdasarkan hadist-hadist itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum sholat dhuha.

Secara umum, status hukum sholat dhuha, berdasarkan banyak hadist yang berkaitan, adalah sunnah. Beberapa hadist berikut dapat dijadikan sandara status hukum sholat dhuha. Kesunnahan sholat dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut :

أَوْصَانِي خَلِيلِي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ،
وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى ، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

“Kekasihku Rasulullah SAW. Mewasiatkan kepada tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua sholat dhuha, dan sholat witir sbelum tidur.” (HR.Bukhori Muslim).⁶

Hadist-hadist mengenai sholat dhuha yang dikemukakan diatas tidak sekedar menunjukkan sekedar hukum sholat dhuha sebagai amalan sunnah, melainkan juga menggambarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan itu.

Menurut imam nawawi dalam alim bahwa, sholat dhuha adalah sunnah mu'akad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, sholat dhuha adalah sholat sunnah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagai kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan sholat-sholat wajib.⁷

Dengan melihat berbagai hukum diatas dapat diketahui bahwa status hukum sholat dhuha memang hanya sebagai amalan sunnah. Namun hal kehendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunnah yang tidak wajib dilaksanakan. Melaikan ia adalah amalan sholat sunnah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan sholat wajib.

3. Cara melaksanakan sholat dhuha

Sholat dhuha paling minimal dilaksanakan paling banyak 2 rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya

⁶ *Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari (no.1981), Muslim (no. 721)

⁷ Al Mahfani, M.Khalilurrahman, *Berkah Sholat Dhuha*, (Jakarta:Wahyu Media.2008)

dilaksanakan sebanyak 12 rakaat, dengan dilakukan secara tidak berjamaah atau munfarid. Adapun caranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat dan doa sholat dhuha diucapkan di dalam hati dengan bersamaan pada saat sedang takbiratul ikhram.
 - 2) Setelah berniat atau doa sholat dhuha maka untuk selanjutnya mulailah dalam membaca iftitah
 - 3) Kemudian membaca surat-surat pendek.
 - 4) Ruku' (membaca tasbih sebanyak 3 kali)
 - 5) Kemudian i'tidal dengan membaca bacaan i'tidal
 - 6) Setelah itu sujud pertama dengan membaca bacaan sujud
 - 7) Kemudian duduklah diantara dua sujud dan lalu membacakan bacaan duduk sholat
 - 8) Pada sujud kedua, bacalah pada bacaan sujud kedua tersebut sebanyak tiga kali
 - 9) Setelah rakaat pertama telah diselesaikan, maka lakukannlah rakaat kedua dengan cara yang sama seperti diatas, kemudian pada tahsyahud akhir sesudah semua selesai maka segera mulailah membaca salam untuk sebanyak 2 kali.
4. Keutamaan sholat dhuha

Dari Abu Dzar, Nabi shallallahu 'alihi wa sallam bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ
رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

“Pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu pula amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at” (HR. Muslim no. 720).⁸

Berikut beberapa keutamaan melaksanakan shalat dhuha:

⁸ HR. Muslim, Kitab *Shalaatul Musaafirin waq-qashriba*, bab *Istihbaabu dhuha*, (no. 720)

- a. Dijadikan nama salah satu surat dalam Al Qur'an (Ad-Dhuha)
 - b. Menutup kekurangan ibadah lainnya
 - c. Mendapat pahala seperti orang umroh
 - d. Dibangunkan sebuah rumah di surga
 - e. Warisan Rasulullah yang jangan ditinggalkan
 - f. Mencegah kefakiran dan termasuk orang bertaubat
Termasuk hamba yang bersyukur
5. Manfaat sholat dhuha
- a. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah
 - b. Sholat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional, spritual dan intelektual

B. Tinjauan Sholat Berjamaah

1. Pengertian sholat berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama oleh minimal lebih dari satu orang yaitu satu imam dan satu makmum. Sholat berjamaah umum dilakukan di mesjid atau mushalla, tapi tidak jarang juga dilakukan di rumah dalam satu keluarga dimana ayah atau anak laki-laki biasanya berfungsi sebagai imam. Islam memotivasi umatnya agar selalu melakukan sholat secara berjamaah. Terutama dalam sholat fardu.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : (مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ ، وَلَا بَدْوٍ ، لَا تَقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ . فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ مِنَ الْعَنَمِ الْقَاصِيَةَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Abu Darda' R.A, ia berkata "aku mendengar rasulullah SAW. Bersabda : tidaklah berkumpul tiga orang, baik disuatu desa maupun didusun. Kemudian disana tidak dilaksanakan sholat berjamaah, terkecuali syaitan telah menguasai mereka. Maka hendaklah kamu senantiasa bersama jam'ah (golongan yang banyak), karena sesungguhnya serigala hanya akan memangsa domba yang jauh terpisah (dari

rombongannya)." (HR. Ahmd, Abu Daud, An-Nasai dan lainnya, Hadist Hasan.⁹

2. Syarat sholat berjamaah

Persyaratan sholat berjamaah sama dengan syarat sholat fardhu yang dilakukan sendirian dengan tambahan sebagai berikut:

- a. Imam harus laki-laki dan sudah dewasa (aqil balig) apabila makmumnya terdiri dari laki-laki saja atau laki-laki dan perempuan.
 - b. Harus dapat mengucapkan dengan baik bacaan-bacaan wajib dalam sholat
 - c. Makmum harus berniat bermakmum (mengikuti) pada imam
 - d. Apabila pada imam dan makmum berada di satu masjid, maka makmum harus dapat mendengar takbiratul ihram.
- ## 3. Keutamaan dan fadhilah shalat berjamaah
- a. Pahala yang berlipat ganda
 - b. Diangkat derajatnya dan dihapus kesalahannya
 - c. Sama dengan pahala sholat tahajud semalam

C. Kajian tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

⁹ M.Abhista Atsal, *Penuntun Sholat Lengkap*. (Jakarta: Nidya Pustaka 2002), hal 45

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hal 41

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “nation and character building” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah berdiri diataskaki sendiri.

Karakter berasal dari bahasa Yunani, kharakter yang berakar dari diksi “kharasen” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dengan bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Dalam kajian psikologi, character berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Menurut Gordon W.Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian, karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakantindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.¹¹

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹²

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris,

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia,2011), hal 1-2

¹² Muchlas Samani dan Harianto, *Pendidikan Karakter*, ... hal 42

diterjemahkan menjadi character yang berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu personality characteristic yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.¹³

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

3. Pilar-Pilar Pembentuk Karakter

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada sembilan pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

4. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

5. Proses Pembentukan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan given dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggungjawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan pra sekolah. Begitu pula, masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

6. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non

formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter.

Catatan Akhir (kesimpulan)

Adapun akhir/kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Setelah peneliti memperoleh berbagai sumber data dan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan memaparkan analisis data yang diperoleh. Agar lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Sesuai dengan teknik analisa data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Program kegiatan madrasah sangatlah mempunyai pengaruh besar pada pengalaman siswanya. Melalui pembiasaan program yang baik akan menambah pembelajaran di luar pengetahuan teori yang didapat di kelas. Dikarenakan usia mereka merupakan usia peralihan atau usia pancaroba yang sangat penting sekali diberi bekal berupa pendidikan karakter yang baik, dikarenakan tujuan dalam pendidikan di sekolah untuk menunjang pembentukan karakter dalam jenjang masa depan siswa/siswinya. Seperti melalui sebuah pembiasaan lewat program kegiatan yang ada dan ditetapkan di Madrasah.

Dalam menjalankan sebuah program dan diikuti oleh banyak komunitas tidak lepas dari hambatan. Beberapa hambatan yang ditemui diantaranya adalah karakter bawaan anak dan keturunannya. Mereka masih belum begitu paham terhadap arti dalam kewajiban. Maka dari itu dalam Madrasah juga memiliki beberapa solusi untuk mengatasi apabila adanya sebuah program yang Madrasah tetapkan. Solusinya adalah perlunya peringatan dari guru untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Terkait untuk solusi bagi siswi yang sedang mengalami halangan (menstruasi) untuk menjalankan kewajiban dalam beribadah. Walaupun tidak ada solusi terbaik dalam hal ini, akan tetapi guru perempuan dapat memastikan terhadap para siswi tentang kebenaran mereka. Bagi siswi yang tidak mengikuti beribadah shalat berjamaah biasanya membantu guru dalam hal merapikan dan membersihkan sekolah atau tempat-tempat yang bisa terjangkau bagi siswinya.

Daftar Rujukan

- Atsal M. Abhista, 2002, *Penuntun Sholat Lengkap*, (Jakarta: Nidya Pustaka)
Fitri Agus Zaenul, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media)
Imran M, *penuntunan sholat dhuha*, 2006, (Semarang: Karya Ilmu).

-
- Lexy Moleong J, 2018, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- M.Khalilurrahman Al Mahfani, 2008, *Berkah Sholat Dhuha*, (Jakarta:Wahyu Media).
- Malik Ridwan, 2013, *Yuk Ajarkan Akhlak dan Ibadah Kepada Anak -Anak Kita*, (Bandung: Mizania)
- Mualifatu Khorida Lilif, dan Muhammad Fadlillah, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Muhammad Teungku, *Pedoman Shalat Lengkap*, 2012 (Semarang:Pustaka Rizki Putra).
- Narwanti Sri, 2011, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Dharma Bhakti)
- Samani Muchlas dan Hariyanto, 2017, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&*, 2010, (Bandung:CV Alfabeta).
- Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana).